

**HUBUNGAN KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI TERHADAP ALOKASI  
PENGELUARAN WANITA KEPALA RUMAHTANGGA DI DAERAH ISTIMEWA  
YOGYAKARTA  
(Analisis Susenas Tahun 2005 dan 2010)**

Fitri Astuti  
FitriAstuti588@gmail.com

Rika Harini  
rikaharini@ugm.ac.id

**Abstract**

*Demographic factors could lead to women being a head of household. Several research reveal that women heads of households generally live in poverty. The percentage of women heads of household in DIY increase by 2005 and 2010 so it's interesting to be studied. This research is aimed to know the socio-economic characteristics of women heads of households and its relationship to their household expenditure by type of living area by 2005 and 2010. Data of SUSENAS DIY 2005 and 2010 would be analysed by comparative analysis and contingency coefficient correlation. Based on study results, the urban's women head of household are young adults, unmarried, having small family, high educated, the main activities of working and schooling, and having formal employment status. The women head of household are living in rural areas tend to be elderly, divorce by dead, having small family, less educated, the main activities of working and taking care of the household, and having informal employment status. The number of household members is not related to the allocation of household expenditures. Educational level and employment status of women head of household are positively correlated with expenditure allocation. The higher level of education and employment status cause their household expenditure allocation tend to not alimentary.*

*Keywords: women head of household, socio-economic characteristics, expenditure allocation, Susenas*

**Abstrak**

*Faktor demografis dapat menyebabkan wanita menjadi kepala rumahtangga. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa mereka umumnya miskin. Persentase wanita kepala rumahtangga(WKRT) DIY meningkat pada tahun 2005 dan 2010 sehingga menarik untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi wanita kepala rumahtangga dan hubungannya dengan alokasi pengeluaran menurut tipe daerah pada tahun 2005 dan 2010. Data SUSENAS DIY tahun 2005 dan 2010 diolah menggunakan analisis komparasi dan korelasi koefisien kontingensi. Hasil penelitian ini adalah WKRT perkotaan cenderung dewasa muda, belum kawin, ART kecil, berpendidikan tinggi, kegiatan utama bekerja dan sekolah, serta status pekerjaannya formal. WKRT pedesaan cenderung tua/lansia, cerai mati, ART kecil, berpendidikan rendah, kegiatan utama bekerja dan mengurus rumahtangga, serta status pekerjaannya informal. Jumlah anggota rumahtangga tidak berhubungan dengan alokasi pengeluaran rumahtangga. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan status pekerjaan WKRT maka alokasi pengeluaran rumahtangganya cenderung untuk non pangan.*

*Kata kunci: wanita kepala rumahtangga, karakteristik sosial ekonomi, alokasi pengeluaran, Susenas*

## PENDAHULUAN

Faktor-faktor demografis dapat menyebabkan wanita menjadi orangtua tunggal sekaligus kepala rumahtangga. Pertama, karena ada wanita yang tidak pernah menikah dan mendirikan rumahtangganya sendiri, atau mengambil alih tanggungjawab kepala rumahtangga dimana ia menjadi anggota. Kedua, karena perceraian, baik cerai hidup maupun cerai mati, wanita tersebut tidak meleburkan dirinya kembali menjadi anggota rumahtangga dimana ia dilahirkan atau rumahtangga bekas suaminya dan ia juga belum menikah lagi. Ketiga, karena perantauan, baik oleh suami maupun oleh wanita itu sendiri sehingga wanita tersebut secara *de facto* adalah kepala rumahtangga. Keempat, karena satu dan lain hal suami tidak dapat mencari nafkah lagi sehingga wanita secara *de facto* menjadi pencari nafkah utama (Sajogyo, 1991 dalam Sugiatmi, 2001).

Tabel 1. Persentase Jumlah WKRT Hasil Sensus Penduduk Menurut Provinsi di Jawa Tahun 1990 - 2010

Provinsi	WKRT (%)		
	1990	2000	2010
DKI Jakarta	5,01	7,28	8,26
Jawa Barat	5,93	5,32	7,11
Banten	-	4,62	6,01
Jawa Tengah	6,23	6,79	7,96
DIY	9,16	11,04	11,16
Jawa Timur	7,48	7,98	8,70
Indonesia	5,86	6,20	7,24

Sumber: BPS, 1990, 2000, 2010

Tabel 1 menunjukkan persentase wanita kepala rumahtangga (WKRT) terhadap jumlah wanita yang tinggal di DIY yaitu lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tinggal di provinsi lainnya di Jawa. Pada tabel tersebut jumlah WKRT di DIY meningkat menurut hasil SP dan SUPAS. Pada tahun 2010 sebanyak 11,16 persen dari jumlah penduduk wanita di DIY adalah WKRT yang ini merupakan persentase tertinggi di antara provinsi lainnya di Jawa. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan hasil SP2000 namun menurut SUPAS 2005 persentase WKRT di DIY lebih tinggi yaitu 11,45 persen dari jumlah penduduk wanita. Hal ini merupakan suatu kajian yang menarik untuk diteliti.

Perubahan status wanita menjadi kepala rumahtangga akan mempengaruhi karakteristik rumahtangganya. Karakteristik rumahtangga yang dikepalai wanita di negara-negara berkembang atau dunia ketiga pada umumnya miskin (Kasoudji dan Muller, 1978; Garfinkel Mc Lanahan, 1986; Hull, 1979 dalam Sugiatmi, 2001). Menurut Clark (1986), hal tersebut karena wanita yang mengepalai rumahtangga pada umumnya kurang pendidikan formal, mempunyai kebutuhan lebih besar (dibanding rata-rata) bagi pemeliharaan anak, mempunyai keterbatasan akses terhadap pekerjaan, pelayanan sosial, sumber-sumber produktif, modal, kredit, tanah dan ternak, dan mempunyai lebih sedikit jaringan kekerabatan yang mendukungnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik sosial

ekonomi wanita kepala rumahtangga menurut tipe daerah di DIY pada tahun 2005 dan 2010 serta mengetahui hubungan faktor-faktor sosial ekonomi WKRT dengan alokasi pengeluaran rumahtangganya.

Rumahtangga di Indonesia umumnya terdiri dari suami, istri dengan atau tanpa anak biasanya yang diangkat sebagai kepala rumahtangga adalah suami (BPS, 1986) dalam Sugiati (2001). Selanjutnya BPS menyatakan bahwa wanita yang mengepalai rumah tangga adalah wanita dianggap bertanggungjawab terhadap rumahtangganya dibedakan menurut status perkawinan yaitu:

- 1) Wanita yang tidak kawin.
- 2) Wanita yang kawin yaitu wanita yang terikat di dalam perkawinan tetapi tempat tinggalnya berpisah dari suami sehingga wanita yang mengepalai rumahtangga.
- 3) Wanita yang cerai hidup maupun cerai mati (janda).

Penelitian tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap status sosial ekonomi wanita kepala rumahtangga (Surbakti, 1986) dalam Sugiati (2001) ditemukan bahwa di antara variabel-variabel : tingkat pendidikan, kegiatan, jam kerja dan umur ternyata tingkat pendidikan memiliki kaitan yang terbesar dengan status sosial ekonominya. Kurangnya pendidikan bagi wanita menyebabkan terbatasnya kesempatan memasuki angkatan kerja (Standing, 1976) dalam Sugiati (2001). Dibandingkan dengan pria, wanita kepala rumah tangga memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah. Di negara ketiga, gambaran wanita yang mengepalai rumahtangga adalah rendahnya

pendidikan formal, memiliki kebutuhan yang lebih besar untuk mengasuh anak, memiliki keterbatasan berpartisipasi dalam angkatan kerja, dalam pelayanan sosial, sumber produksi, modal, barang, tanah maupun ternak (Sugiati, 2001).

Menurut BPS (2008) data konsumsi dan pengeluaran dapat digunakan untuk penelitian penerapan hukum ekonomi. Seperti yang diungkapkan oleh Ernest Engel, dalam Salvatore (2006), yang dikenal sebagai *Hukum Engel* bahwa bila selera tidak berbeda maka persentase pengeluaran untuk pangan akan menurun dengan meningkatnya pendapatan. Oleh karena itu komposisi pengeluaran rumahtangga dapat dijadikan ukuran guna menilai tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk, makin rendah persentase pengeluaran untuk pangan terhadap total pengeluaran makin membaik tingkat perekonomian penduduk. Sebaliknya, semakin besar pangsa pengeluaran pangan semakin kurang sejahtera rumahtangga yang bersangkutan. Dalam kondisi pendapatan terbatas maka pemenuhan kebutuhan pangan akan didahulukan, sehingga pada kelompok masyarakat yang berpendapatan rendah akan terlihat sebagian besar pendapatan mereka digunakan untuk membeli pangan.

Alokasi pengeluaran atau tingkat konsumsi keluarga menurut Khomsan (2007) sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh karakteristik sosial ekonominya. Berdasarkan studi tentang pola pengeluaran rumahtangga maka faktor-faktor yang berhubungan dengan alokasi pengeluaran antara lain

ukuran keluarga, nisbah jenis kelamin dan golongan usia, tingkat pendidikan orangtua dan pendapatan keluarga.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan data sekunder. Data utama yang digunakan data Susenas kor 2005 dan 2010 dari Badan Pusat Statistik (BPS) RI. Data tersebut merupakan data mentah sehingga dapat diolah sesuai dengan tujuan penelitian.

Variabel demografi dalam penelitian ini adalah umur, status perkawinan dan jumlah anggota rumahtangga. Variabel pendidikan digunakan untuk menggambarkan tingkat pendidikan WKRT adalah pendidikan yang ditamatkan. Variabel ketenagakerjaan digambarkan dengan jenis kegiatan utama yang dilakukan oleh WKRT dan status/kedudukan pekerjaannya. Pengukuran kondisi ekonomi yang paling mendekati kondisi sebenarnya menurut BPS adalah pengeluaran rumahtangga (Rupiah).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu analisis komparasi dan analisis korelasi koefisien kontingensi (*crosstabs*). Analisis komparasi dalam penelitian ini digunakan untuk membandingkan karakteristik sosial ekonomi WKRT yang tinggal di perkotaan dan pedesaan DIY pada tahun 2005 dan 2010. Analisis korelasi dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih dari dua variabel (Hartono, 2008). Data disajikan dalam bentuk

tabel dan/atau grafik perbandingan sehingga mudah untuk dipahami.

Untuk membuktikan hipotesis dalam penelitian ini maka variabel terikat dan bebas perlu diubah menjadi data ordinal. Setelah dilakukan *grouping*, data-data tersebut di-*scoring*. Prinsip *scoring* dalam penelitian ini adalah semakin tinggi data pada kelas variabelnya maka nilainya akan semakin tinggi dan sebaliknya. Kemudian analisis korelasi koefisien kontingensi dapat dilakukan.

Hipotesis yang akan dibuktikan dalam penelitian ini adalah (1) semakin banyak jumlah anggota rumahtangga maka alokasi pengeluaran pangan lebih besar, (2) semakin tinggi tingkat pendidikan wanita kepala rumahtangga maka alokasi pengeluaran cenderung untuk non pangan dan (3) semakin tinggi status pekerjaan utamanya maka alokasi pengeluaran cenderung untuk non pangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kajian karakteristik sosial ekonomi WKRT dalam penelitian ini sesuai dengan ketersediaan data meliputi faktor demografi, pendidikan, ketenagakerjaan dan ekonomi. Faktor demografi dapat dilihat dari umur, status perkawinan dan jumlah anggota rumahtangga. Pendidikan WKRT dapat dilihat dari pendidikan terakhir yang ditamatkan. Kegiatan dan status pekerjaan utama menggambarkan ketenagakerjaan wanita kepala rumahtangga sedangkan pengeluaran menggambarkan pengaturan keuangan

rumah tangga oleh wanita sebagai kepala rumah tangganya.

**a. Umur**

Komposisi umur mempunyai pengaruh yang penting. Umur seorang kepala rumah tangga dapat memberikan gambaran tentang produktivitas dan kematangan psikologis dalam mengelola rumah tangga (Sugiatmi, 2001).

Tabel 1. Persentase WKRT Menurut Umur di DIY Th 2005 dan 2010

Kelompok Umur	2005 (%)		2010 (%)	
	Desa	Kota	Desa	Kota
Muda	0,00	3,20	0,00	3,59
Dewasa muda	1,42	42,69	0,00	34,45
Dewasa madya	13,68	14,16	16,02	13,40
Dewasa akhir	35,85	16,21	32,52	22,01
Tua	49,06	23,74	51,46	26,56
Jumlah	100	100	100	100

Sumber: Olah Data (Fitri,2013)

Wanita kepala rumah tangga (WKRT) berusia muda ( $\leq 18$  tahun) cenderung tinggal di perkotaan seperti yang terlihat pada Tabel 1. WKRT pada tahun 2005 dan 2010 cenderung paling banyak pada usia dewasa muda. Usia dewasa muda masih termasuk dalam usia tepat untuk sekolah tinggi. Hal ini sangat logis terjadi di DIY karena banyak terdapat perguruan tinggi yang menarik wanita untuk menuntut ilmu. Mereka tinggal sendirian terutama yang berasal dari luar DIY.

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki angka harapan hidup yang tinggi terutama pada wanita. Kemungkinan wanita menjadi janda

dan sebagai wanita kepala rumah tangga usia tua cukup tinggi. Berdasarkan Tabel 1 tampak bahwa persentase WKRT usia tua ( $\leq 65$  tahun) cukup tinggi baik di perkotaan maupun pedesaan. Bahkan persentasenya lebih besar pada tahun 2010 dibandingkan dengan tahun 2005.

**b. Status Perkawinan**

Tabel 2 tampak bahwa persentase WKRT yang berstatus cerai mati di DIY cukup tinggi baik yang tinggal di perkotaan maupun pedesaan pada tahun 2005 dan 2010. Persentase tersebut juga meningkat pada tahun 2010 terutama mereka yang tinggal di perkotaan. Banyaknya WKRT yang berstatus cerai mati ini menunjukkan bahwa banyak janda dan tidak menikah lagi.

Tabel 2. Persentase WKRT Menurut Status Perkawinan DIY

Status Perkawinan	2005 (%)		2010 (%)	
	Desa	Kota	Desa	Kota
Belum kawin	2,83	48,63	2,43	41,15
Kawin	6,13	8,22	5,83	6,94
Cerai hidup	12,74	7,31	16,02	6,70
Cerai mati	78,30	35,84	75,73	45,22
Jumlah	100	100	100	100

Sumber: Olah Data (Fitri, 2013)

WKRT berstatus belum kawin sangat tinggi di daerah perkotaan baik pada tahun 2005 dan 2010 menurut Tabel 2 meskipun persentasenya mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan mereka adalah mahasiswi perguruan tinggi DIY. Mereka tinggal sendiri di kos, kontrakan atau pun rumah sendiri. Kecenderungan banyaknya

WKRT berstatus belum kawin yang tinggal di perkotaan dapat pula karena wanita yang sudah bekerja.

Persentase WKRT berstatus kawin yang tinggal di perkotaan cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tinggal di pedesaan baik pada tahun 2005 maupun 2010. Salah satu sebab wanita berstatus kawin dapat menjadi kepala rumahtangga antara lain karena suami yang tidak dapat lagi bekerja sehingga secara *de facto* wanita bertanggungjawab mencari nafkah. Sedangkan WKRT berstatus kawin dan tinggal di pedesaan kemungkinan mereka ditinggal merantau oleh suami.

WKRT yang berstatus cerai hidup dan tinggal di pedesaan pada tahun 2010 lebih banyak dibandingkan dengan tahun 2005. Persentase sebelumnya hanya 12,74% pada tahun 2005 kemudian pada tahun 2010 meningkat menjadi 16,02%. Sedangkan WKRT berstatus cerai hidup dan tinggal di perkotaan cenderung menurun pada tahun 2010 dibandingkan dengan tahun 2005.

**c. Jumlah Anggota Rumahtangga**

Jumlah anggota rumahtangga yang tergolong kecil (<= 2 orang) pada rumahtangga yang dikepalai oleh wanita cenderung tinggi pada tahun 2005 dan 2010 menurut Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3 juga dapat dilihat bahwa rumahtangga kecil yang dikepalai wanita menurun jumlahnya pada tahun 2010 dibandingkan dengan tahun 2005. Hal ini terjadi baik di perkotaan maupun pedesaan. Pada tahun 2005 WKRT yang memiliki jumlah ART kecil dan tinggal di

pedesaan sebesar 66,98% dan menurun jumlahnya pada tahun 2010 menjadi 59,22%. Sedangkan mereka yang tinggal di perkotaan pada tahun 2005 jumlahnya 74,43% menurun menjadi 73,44% pada tahun 2010.

Wanita kepala rumahtangga yang memiliki jumlah ART sedang (3-4 orang) dan besar (>= 5 orang) cenderung meningkat pada tahun 2010 dibandingkan tahun 2005 baik di perkotaan maupun di pedesaan seperti yang tampak pada Tabel 3.

Tabel 3. Persentase WKRT menurut Jumlah ART di DIY

Jumlah ART	2005 (%)		2010 (%)	
	Desa	Kota	Desa	Kota
Kecil	66,98	74,43	59,22	73,44
Sedang	20,75	18,95	32,04	18,66
Besar	12,26	6,62	8,74	7S,89
Jumlah	100	100	100	100

Sumber: Olah Data (Fitri, 2013)

Hal ini menunjukkan bahwa terjadi pergeseran jumlah ART dari kecil menjadi sedang dan besar pada rumahtangga yang dikepalai wanita. Biasanya hal ini terjadi karena WKRT tinggal bersama ART lainnya seperti anak, cucu atau lainnya untuk menemani mereka. Mereka yang sudah tua dan tidak mampu lagi bekerja akan tinggal bersama anak atau cucunya. Dengan demikian anak atau cucunya akan merawat mereka.

**d. Pendidikan Tertinggi**

Tabel 4 menunjukkan tingkat pendidikan wanita kepala rumahtangga menurut tipe daerah di DIY pada tahun 2005 dan 2010. WKRT yang tinggal di pedesaan

cenderung memiliki tingkat pendidikan yang rendah dibandingkan dengan mereka yang tinggal di perkotaan baik pada tahun 2005 maupun 2010. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya WKRT yang tidak pernah sekolah dan rendahnya WKRT dengan pendidikan tinggi seperti diploma dan sarjana. Pada tahun 2010 WKRT dengan tingkat pendidikan SD/MI dan SLTP lebih banyak dibandingkan tahun 2005 baik di perkotaan maupun pedesaan. Sedangkan pada tingkat pendidikan SMU, WKRT yang tinggal di pedesaan meningkat jumlahnya namun terjadi penurunan untuk mereka yang tinggal di perkotaan pada tahun 2010. Pada tahun 2010 persentase WKRT dengan pendidikan terakhir Diploma I/II dan tinggal di perkotaan menurun dibandingkan dengan tahun 2005.

Tabel 4. Persentase WKRT Menurut Pendidikan Terakhir di DIY

Pendidikan Tertinggi	2005 (%)		2010 (%)	
	Desa	Kota	Desa	Kota
Tidak sekolah	55,19	16,67	47,57	17,46
SD/MI	35,38	18,26	36,89	22,97
SLTP	3,77	6,85	6,80	6,94
Rendah	94,34	41,78	91,26	47,37
SMU/K/MA	4,72	16,21	7,28	15,07
Sedang	4,72	16,21	7,28	15,07
D I/II keatas	0,94	42,01	1,46	37,56
Tinggi	0,94	42,01	1,46	37,56
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Olah Data (Fitri, 2013)

Tabel 4 menunjukkan pada tahun 2010 WKRT dengan pendidikan terakhir Diploma III keatas/tinggi dan

tinggal di perkotaan lebih kecil dibandingkan tahun 2005. Namun hal ini berbeda dengan mereka yang tinggal di pedesaan.

#### e. Kegiatan Utama

Wanita kepala rumahtangga yang menghabiskan waktunya untuk bekerja dan mengurus rumahtangga baik di perkotaan maupun pedesaan pada tahun 2005 dan 2010 cukup tinggi. Berdasarkan Tabel 5 WKRT yang tinggal di pedesaan pada tahun 2005 dan 2010 menghabiskan waktu paling banyak untuk bekerja dan mengurus rumahtangga. Mereka yang bekerja persentasenya meningkat pada tahun 2010 sedangkan mereka yang mengurus rumahtangga saja menurun persentasenya pada tahun 2010.

Tabel 5. Persentase WKRT Menurut Kegiatan Utama di DIY

Kegiatan	2005 (%)		2010 (%)	
	Desa	Kota	Desa	Kota
Bekerja	51,42	28,77	55,83	40,19
Sekolah	0,00	36,53	0,00	26,79
Mengurus RT	42,92	29,68	38,83	26,56
Lainnya	5,66	5,02	5,34	6,46

Sumber: Olah Data (Fitri, 2013)

WKRT yang masih sekolah di pedesaan pada tahun 2005 dan 2010 tidak ada. Hal ini karena WKRT tinggal di pedesaan tidak ada yang muda. Sedangkan berdasarkan Tabel 5 WKRT yang melakukan kegiatan lainnya seperti bersantai, bermain, olahraga, kegiatan sosial atau tidak melakukan kegiatan apapun dan tinggal di pedesaan jumlahnya sedikit. Pada tahun 2005 mereka hanya

berjumlah 5,66% dan menurun pada tahun 2010 menjadi 5,34%.

WKRT tinggal di perkotaan pada tahun 2005 cenderung melakukan kegiatan utama yaitu sekolah. Namun pada tahun 2010 jumlah ini menurun menjadi 26,79%. Pada tahun 2010 WKRT yang tinggal di perkotaan cenderung bekerja yaitu 40,19%. Jumlah ini lebih besar daripada tahun 2005 yaitu 28,77%. WKRT tinggal di perkotaan dan memiliki kegiatan utama mengurus rumahtangga sebesar 29,68% dari jumlah WKRT pada tahun 2005. Nilai ini menurun pada tahun 2010. Jika dibandingkan dengan mereka yang tinggal di pedesaan, WKRT yang memiliki kegiatan utama mengurus rumahtangga saja dan tinggal di perkotaan lebih sedikit jumlahnya

**f. Status Pekerjaan Utama**

Tabel 6 menunjukkan perbandingan persentase WKRT menurut status pekerjaan utamanya di DIY pada tahun 2005 dan 2010. Pada tabel tersebut diketahui bahwa WKRT yang tinggal di perkotaan dan pedesaan pada tahun 2005 dan 2010 cenderung memiliki pekerjaan utama di sektor informal. WKRT yang bekerja di sektor informal cenderung tinggal di pedesaan.

Tabel 6 juga menunjukkan bahwa WKRT yang tinggal di pedesaan pada tahun 2005 sebesar 55,35% berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar. Nilai ini merupakan terbesar dibandingkan dengan status pekerjaan lainnya di sana. Banyak ditemukan di masyarakat pedesaan bahwa usaha seperti warung yang terkadang dijaga

oleh anak atau saudara lainnya sehingga tidak perlu digaji.

**Tabel 6. Persentase WKRT Menurut Status Pekerjaan di DIY**

Status Pekerjaan	2005 (%)		2010 (%)	
	Desa	Kota	Desa	Kota
Berusaha dibantu buruh tetap	2,52	4,52	2,80	5,67
Buruh/karyawan	6,29	44,52	5,59	41,75
<b>Sektor Formal</b>	<b>8,81</b>	<b>49,03</b>	<b>8,39</b>	<b>47,42</b>
Berusaha sendiri	27,67	26,45	27,97	27,84
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	55,35	18,06	50,35	12,89
Pekerja bebas	6,29	5,16	9,09	10,31
Pekerja tak dibayar	1,89	1,29	4,20	1,55
<b>Sektor Informal</b>	<b>22,31</b>	<b>12,16</b>	<b>20,99</b>	<b>16,35</b>

Sumber: Olah Data (Fitri, 2013)

WKRT yang tinggal di perkotaan pada tahun 2005 menurut Tabel 6 paling banyak sebagai buruh/karyawan. Karena lapangan pekerjaan di perkotaan yang banyak tersedia adalah sektor jasa dan industri kecil. Pada tahun 2010 WKRT yang tinggal di pedesaan sebesar 11,54% berusaha dengan dibantu oleh buruh tidak tetap yang jumlahnya lebih kecil dibandingkan dengan tahun 2005. WKRT yang tinggal di perkotaan pada tahun 2010 sebesar 41,75% bekerja sebagai buruh/pegawai/karyawan.

**g. Pengeluaran**

Tabel 7 menunjukkan hasil SUSENAS tahun 2005 dan 2010 tentang gambaran alokasi pengeluaran rumahtangga yang dikepalai wanita. Faktanya pada tahun 2005 rumahtangga yang dikepalai wanita sebesar 62,33% yang tinggal di perkotaan DIY memiliki alokasi



pengeluaran rumahtangga untuk non pangan. Sedangkan hanya 25% dari total rumahtangga yang dikepalai wanita pada tahun 2005 dan tinggal di pedesaan yang memiliki alokasi pengeluaran untuk non pangan. Persentase rumahtangga yang dikepalai wanita dengan alokasi pengeluaran pangan pada tahun 2005 sebesar 75% tinggal di pedesaan. Jumlah ini hampir sama dengan mereka yang tinggal di perkotaan pada tahun yang sama yaitu sebesar 77,67%.

Tabel 7. Persentase Rumahtangga Dikepalai Wanita Menurut Alokasi Pengeluaran di DIY

Alokasi Pengeluaran	2005 (%)		2010 (%)	
	Desa	Kota	Desa	Kota
Pangan	75,00	37,67	77,67	50,48
Non Pangan	25,00	62,33	22,33	49,52
Jumlah	100	100	100	100

Sumber: Olah Data (Fitri, 2013)

Rumahtangga yang dikepalai wanita dengan alokasi pengeluaran pangan pada tahun 2010 cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2005. Berdasarkan Tabel 7 persentase rumahtangga yang dikepalai wanita dengan alokasi pengeluaran pangan sebesar 77,67% tinggal di pedesaan sedangkan 50,48% tinggal di perkotaan. Hal ini berkebalikan dengan persentase rumahtangga yang dikepalai wanita dengan alokasi pengeluaran non pangan yang menurun dibandingkan dengan tahun 2005. Pada tahun 2010 sebesar 22,33% rumahtangga yang dikepalai wanita memiliki alokasi pengeluaran non pangan dan tinggal di

pedesaan sedangkan 49,52% yang tinggal di perkotaan.

### Faktor Pengaruh Alokasi Pengeluaran

Hasil analisis *Crosstab* atau tabel silang antara jumlah anggota rumahtangga dengan alokasi pengeluaran rumahtangga yang dikepalai wanita disajikan dalam Tabel 8. Nilai probabilitas (approx. Sig) pada tahun 2005 dan 2010 sebesar 0,096 dan 0,496 yaitu diatas 5% (0,05) maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Kesimpulannya adalah tidak terdapat hubungan antara jumlah ART dengan alokasi pengeluaran rumahtangga yang dikepalai wanita. Dengan demikian hipotesis pada penelitian ini tidak terbukti.

Tabel 8. Hasil *Crosstabs* Kondisi Sosek WKRT dengan Alokasi Pengeluaran Rumahtangga

Symmetric Measures ...*Alokasi	Value		Approx. Sig.	
	2005	2010	2005	2010
Jumlah ART	.085	.047	.096	.496
Pendidikan	.378	.366	.000	.000
Status Pekerjaan	.165	.198	.003	.000

Sumber: Hasil Olah Data (Fitri, 2013)

Hasil analisis *crosstab* antara tingkat pendidikan WKRT dengan alokasi pengeluaran rumahtangga disajikan pada Tabel 8. Besaran korelasi *contingency coefficient* menghasilkan angka 0,378 dan 0,366. Nilai probabilitas (approx. Sig) pada tahun 2005 dan 2010 sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas tersebut dibawah 5% (0,05) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Kesimpulannya adalah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan WKRT dengan

alokasi pengeluaran rumahtangganya. Besarnya korelasi dikatakan erat karena angka tersebut mendekati angka +1. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan WKRT maka alokasi pengeluaran rumahtangganya cenderung untuk kebutuhan non pangan sedangkan WKRT yang memiliki tingkat pendidikan rendah maka alokasi pengeluaran rumahtangganya cenderung untuk memenuhi kebutuhan pangan.

Besaran korelasi *contingency coefficient* antara status pekerjaan dengan alokasi pengeluaran menghasilkan angka 0,165 dan 0,198. Nilai probabilitas pada tahun 2005 dan 2010 sebesar 0,003 dan 0,000. Karena nilai probabilitas dibawah 5% maka  $H_0$  ditolak. Artinya terdapat hubungan antara status pekerjaan utama WKRT dengan alokasi pengeluaran. Besarnya korelasi antara tingkat pendidikan WKRT dengan alokasi pengeluaran rumahtangganya (0,165 dan 0,198) dikatakan erat karena angka tersebut mendekati angka +1. Artinya semakin tinggi status pekerjaan WKRT maka alokasi pengeluaran rumahtangganya cenderung non pangan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis antara status pekerjaan utama WKRT dengan alokasi pengeluaran rumahtangganya dalam penelitian ini terbukti.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis dan uraian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada perbedaan antara karakteristik sosial ekonomi WKRT yang tinggal di pedesaan dengan yang tinggal di perkotaan DIY pada tahun 2005 dan 2010.
2. Tingkat pendidikan dan status pekerjaan utama WKRT berpengaruh positif terhadap alokasi pengeluaran sedangkan jumlah anggota rumahtangga tidak berkorelasi dengan alokasi pengeluaran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- BPS. (2008). *Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Clark, M.H., (1986), "Woman Headed Household and Poverty : Insight from Kenya", In : Barbara C. Gelpi, Nancy C.M. Hartosock, Clare C. Novak and Myra H. Strober (eds), *Woman and Poverty*, p.103-120, The University of Chicago Press, Chicago.
- Hartono, (2008), *SPSS 16.0 Analisis Data Statistika dan Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Khomsan ,A, (2007), Kemiskinan, Kesejahteraan dan Kebahagiaan, *Kompas*, 16 Juni 2007.
- Salvatore, D., (2006), *Mikroekonomi. Edisi ke-4*, Erlangga, Jakarta.
- Sugiatmi, E., (2001), Curahan Jam Kerja Pekerja Wanita Kepala Rumah Tangga di Propinsi Jawa Tengah (Analisis Data Susenas 1998), *Skripsi*, Fakultas Geografi, UGM, Yogyakarta.